

## MERAPAT KE TENGKULAK: MENGUKUR RISIKO DALAM PERTANIAN TEBU

Bryan Marshal Aflah<sup>1</sup>, Moh. Rafi Chuluqy<sup>2</sup>, Sigit Budi Prasetyo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

[sigitbudi2512@gmail.com](mailto:sigitbudi2512@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang resiko dalam pertanian tebu dan mekanisme pengurangan resiko melalui tengkulak. Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas resiko dalam pertanian tebu mulai dari awal penanaman, perawatan, hingga panen. Selain itu, tengkulak akan menjadi titik aksentuasi karena peran mereka sebagai penyelamat petani tebu dengan model patron-klien. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kacamata peneliti sendiri. Penggunaan pendekatan ini dimulai dengan sikap diam, ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari. Cara fenomenologi menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia, selanjutnya peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi arti terhadap peristiwa peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Hal ini berelevansi dengan bagaimana petani disulitkan dengan resiko pada saat awal penanaman, perawatan, dan panen. Pembahasan akan meliputi tentang dinamika kehidupan petani tebu yang dimana sangat bergantung pada tengkulak. Tengkulak berperan sentral pada 3 aras, sebagai pemberi modal, pemberi pupuk, dan pembuka jaringan pemasaran. Hal ini membawa penelitian ini pada kesimpulan petani tebu mempunyai resiko yang sangat kompleks terkait dengan komoditas tebu mereka, yang dimana resiko ini dapat diminimalisir dengan merapat ke tengkulak, sebagai penyelamat mereka.

Kata kunci: Petani Tebu, Tengkulak, Patron-Klien, Resiko, Dinamika Pertanian Tebu

### Abstract

*The purposes of this study are the determines the risks in sugarcane farming and risk reduction mechanisms through the middleman. Moreover, the middlemen will be the point of accentuation because of their role as saviors for the farmers of sugarcane with a patron-client model. In this study, the researcher uses a phenomenology approach that tries to understand the meaning of various events in specific settings from the researcher's own perspective. The use of this approach begins with silence, indicated to examine what is being learned. The way of phenomenology emphasizes various subjective aspects of human behavior, then the researcher tries to understand how the subject gives meaning to the events that occur around his life. This is relevant to how farmers are faced with risks at the beginning of planting, maintenance, and harvesting. The discussion will cover the dynamics of the sugarcane farmers' life who are very dependent on the middlemen. The Middlemen play a central role in three directions as providers of capital, providers of fertilizer, and opening up marketing networks. This study brings to the conclusion that sugarcane farmers have very complex risks related to their sugarcane commodities that risk can be minimized by approaching the middlemen as their saviors.*

*Keywords: sugarcane farmer, Middleman, Patron-Client, Risk, Dynamics of Sugarcane Farming*

## Pendahuluan

Indonesia dengan 17 ribu pulau yang tersebar dari sabang hingga merauke menghadirkan lanskap topografi yang beragam mulai dari dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan, lembah dan sebagainya. Dengan latar belakang yang beragam tersebut juga diikuti dengan beragamnya hasil komoditas, salah satunya adalah tebu. *Scharum spp* atau Tebu merupakan tanaman yang tergolong dalam jenis rumput-rumputan. Dengan suhu panas dan paparan sinar matahari yang tinggi disertai irigasi, drainase dan kesuburan tanah yang baik menjadi kombinasi yang dapat menunjang perkembangan tanaman tebu. Tebu merupakan tanaman perkebunan industri dengan masa panen sekitar 12 bulan, tanaman ini mengambil peran penting dalam pembangunan ekonomi karena dibutuhkan baik untuk industri maupun perorangan, terlebih tebu menjadi bahan baku utama dalam industri gula yang dimana gula sendiri merupakan bagian dari sembilan makanan pokok nasional. Pada tahun 1800-an ratusan pabrik gula berdiri di Jawa dengan diperkuat "*De Nederlansche Handal-Maatschappij*" yang merupakan perusahaan Belanda dengan fokus pengembangan perdagangan, pengiriman dan pertanian membuat industri gula semakin besar. Industri gula di Indonesia mencapai puncak kejayaan pada tahun 1930-an dengan sebanyak 179 pabrik gula yang dapat memproduksi gula sebanyak 3 juta ton pertahun. Kini dari ratusan pabrik gula yang pernah ada tinggal 45 pabrik gula BUMN yang aktif hal ini dikarenakan pabrik gula di Jawa menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, isu lingkungan menjadi pokok penyebab berkurangnya pabrik gula. (Identifikasi Pabrik Gula Sebagai Industrial Heritage Di Jawa, 2020).

Telah ada pergeseran pola relasi antara petani tebu dan juga pabrik gula. pada masa kolonial Belanda, hubungan yang ada pada petani dan pabrik dilakukan melalui *cultuurstelsel* yang dimana para petani tidak memiliki alternatif pengusahaan lahan pertaniannya, petani-petani dahulu diwajibkan menanam tanaman sesuai instruksi dari pemerintah kolonial Belanda. Pada masa kini, pola yang berkembang adalah Tebu Rakyat Intensifikasi yang dalam pola ini petani-petani dibebaskan untuk mengelola tanaman tebunya di lahan milik sendiri. Pola budidaya Reynoso yang tercantum dalam (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 53/Permentan/KB.110/10/2015) merupakan sebuah sistem pengolahan tanah pada lahan sawah yang dikerjakan manual dengan membuat saluran air yang berfungsi sebagai pemasukan dan pembuangan air. Dalam sistem Reynoso lahan tebu dibuatkan got yang berfungsi sebagai aliran masuk dan keluarnya air, sistem ini dapat menaikkan produktivitas tebu dan dipakai pada lahan-lahan tebu baik lahan pabrik maupun rakyat.

Petani merupakan salah satu stakeholder dalam industri gula diikuti dengan pabrik gula dan juga pemerintah, petani memiliki peran sebagai penyedia tebu untuk bahan baku gula. kontribusi tinggi diberikan oleh petani-petani dalam kegiatan industri tebu baik dari segi lahan maupun tenaga. Petani (tebu rakyat) menjadi aktor penting bagi terpenuhinya target gilingan dari pabrik gula, walaupun pabrik gula memiliki lahan penghasil tebu sendiri akan tetapi pada masa tertentu pabrik gula tetap saja membutuhkan pasokan tebu dari petani rakyat. Diantara relasi antara petani dan pabrik gula terdapat pedagang yang memiliki peran sebagai tengkulak. Dalam hal ini pedagang menjembatani distribusi tebu dari petani rakyat ke pabrik gula. Petani-petani pemilik lahan kecil bergantung pada pedagang dalam penjualan komoditas hasil tebu miliknya, hal ini dikarenakan petani-petani kecil tidak mampu untuk menjual langsung hasil tebunya ke pabrik gula. Pada relasi petani tebu dan pedagang sebagai tengkulaknya juga menciptakan pola kemitraan dimana patron/tengkulak memberikan bantuan baik dalam pengadaan bibit, bantuan biaya penggarapan dan juga pupuk nantinya ada perjanjian tertentu seperti hasil panen petani harus dijual ke tengkulak dengan kalkulasi harga tertentu.

Komplektifitas relasi antara petani rakyat, tengkulak dan juga pabrik gula dapat ditemui di Kabupaten Lumajang. Di Jawa Timur terdapat PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) yang merupakan salah satu industri gula terbesar dengan mengelola 17 pabrik gula. Secara

akumulatif pabrik-pabrik dibawah PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) mempunyai kapasitas giling sebanyak 42.000 ton perhari, dimana setiap pabrik memiliki kapasitas berbeda-beda dilihat dari luas lahan HGU serta TRI, kapasitas terpasang dan juga jumlah dari pekerja di pabrik tersebut. (Tampubolon, 1997). Salah satu unit usaha dari PT Perkebunan Nusantara XI (Persero) adalah PG Jatiroto yang bergerak pada produksi gula nasional. PG Jatiroto memiliki HGU seluas 7.146 Ha dan juga melakukan pembinaan kepada petani tebu di wilayah Kabupaten Lumajang Jawa Timur. *Haandels Vreniging Amsterdam* mendirikan PG Jatiroto pada tahun 1901, pabrik peninggalan pemerintahan kolonialisme Belanda ini terletak di Jl Ranu Pakis Desa Kaliboto Lor, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang. Adanya pabrik gula Jatiroto ini sedikit banyak mengubah kondisi masyarakat sekitar baik dalam bidang sosial budaya maupun bidang ekonomi.

PG Jatiroto dalam pemenuhan target gilingan sangat bergantung pada keberadaan tanaman tebu sebagai bahan baku utama. Tanaman tebu yang nantinya digiling di PG Jatiroto ini berasal dari hasil tebu lahan milik pabrik dan juga milik petani rakyat. Pasokan tebu dari rakyat sebelum sampai ke pabrik melewati tengkulak terlebih dahulu, dimana tengkulak memiliki peranan untuk memegang kendali pendistribusian tanaman tebu ke berbagai pabrik gula yang ada, tengkulak mencari pabrik gula yang dapat membeli tebu diatas harga yang pedagang keluarkan untuk membeli tebu dari petani rakyat, hal ini dilakukan agar pedagang tidak mengalami kerugian. Dalam hal ini petani rakyat yang merupakan petani kecil sangat bergantung kepada tengkulak karena tengkulak-lah yang membeli dan juga menjualkan hasil tebu miliknya, selain itu di sisi permodalan dalam pengelolaan tebu tengkulak juga memiliki peran penting bagi petani rakyat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Jatiroto, Kec. Jatiroto, Lumajang. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kacamata peneliti sendiri. Penggunaan pendekatan ini dimulai dengan sikap diam, ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari. Cara fenomenologi menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia, selanjutnya peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi arti terhadap peristiwa peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Peneliti percaya bahwa berbagai cara manusia untuk menginterpretasikan pengalamannya lewat interaksi dengan orang lain (Salim & Syahrums, 2012).

Data merupakan penunjang yang penting bagi penelitian, makin banyaknya data yang terkumpul maka semakin lengkap dan bagus juga hasil akhir dari penelitian tersebut. Untuk mengambil dan mengumpulkan data-data yang nantinya dijadikan bahan yang diolah dalam penelitian ini, maka diperlukan cara untuk mengumpulkan data-data tersebut yang disebut dengan Metode Pengumpulan Data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Observasi**

Metode ini merupakan teknik pengamatan dan pencatatan secara tersistematis pada berbagai fenomena yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang diaplikasikan dengan mengadakan pengamatan yang disertai berbagai catatan terhadap keadaan serta perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian.

Observasi dapat didefinisikan sebagai pengamatan yang dilakukan dengan indera manusia yang meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan sebagainya. Dalam konteks situasi *natural* Matthews and Ross menjelaskan observasi dalam lingkup kualitatif merupakan proses

mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya serta merekam dan juga mendokumentasikan (dalam bentuk foto) atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya. (Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, 2019).

## 2. Wawancara

Zurairah dalam buku (Metode Penelitian Kualitatif Saja, 2016) menjelaskan bahwa wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan metode pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan juga. Wawancara langsung dilakukan secara lisan dengan tatap muka bisa secara individual maupun kelompok. Wawancara memiliki tujuan untuk menghimpun data dan juga mendapatkan informasi secara langsung dari responden. Nantinya, data yang diperoleh dari hasil wawancara digunakan sebagai data penguat dan juga pendukung penjelasan dari topik penelitian yang sedang dilakukan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi mempunyai fungsi dalam penelitian kualitatif ini, yaitu untuk mendapatkan gambaran dari sebuah peristiwa dan kejadian di masa lalu melalui informasi dari data yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber dalam bentuk tulisan dokumen serta arsip yang relate dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun tiga tahapan pada analisis data yaitu reduksi data, sajian data, dan menyimpulkan data. Langkah analisis data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan terpenting dan pada nantinya melahirkan hasil dari penelitian yang berupa kesimpulan. Miles dan Huberman merumuskan tiga tahapan analisis data tersebut yang pada dasarnya model analisis data ini berdasar pada pandangan paradigma positivismenya. Analisis data itu mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah satu atau lebih dari satu situs. Sehingga jika ingin melakukan analisis data maka harus melihat dan mencerna lebih dahulu apakah data yang telah dikumpulkannya satu situs, ataupun lebih, jika terdapat beberapa situs maka dipetakan sehingga mendapatkan satu hasil analisis yang jelas.

## Hasil dan Pembahasan

### *Dinamika Pertanian Tebu di Jatiroto*

Dinamika perjalanan pertanian tebu di Jatiroto yang dialami oleh petani memang relatif tidak stabil, hal ini jika kita berkaca pada masalah yang dihadapi oleh petani maka kita akan mendapatkan permasalahan inti dari sekelumit masalah yang menghinggapi petani tebu yaitu masalah finansial permodalan. Namun bukan berarti permasalahan lainnya tidak ada, permasalahan seputar pengolahan lahan tebu juga berdampak besar kepada petani. Permasalahan ini berkaitan dengan produktivitas petani dalam panen tebu walau keadaan fluktuatif seperti ini tidak terlalu sering terjadi, penurunan hasil panen ini berkaitan dengan faktor-faktor pengelolaan petani yang dianggap tidak maksimal pada saat proses perawatan tebu.

Kondisi sosial petani tebu di Jatiroto setidak-tidaknya memiliki strata atau tingkatan para petani, terdapat petani besar ataupun petani kecil. petani besar merupakan petani memiliki lahan yang sangat luas berhektar-hektar serta mereka juga merangkap menjadi pembeli hasil panen tebu dari para petani kecil, dapat juga disebut dengan tengkulak akan tetapi para petani kecil biasanya menyebut dengan '*petani partai besar*'. Serta yang kedua adalah petani kecil, tipe petani ini merupakan petani kebanyakan di Jatiroto, mereka hanya memiliki lahan sepetak yang sempit dan dikelola secara mandiri oleh petani tersebut. Namun dalam masalah permodalan para petani kecil tetap bergantung kepada para petani besar sebagai sumber modal awal usaha

tani mereka.

Kemudian dalam proses penjualan tebu biasanya para petani kecil '*menitipkan*' dalam kata lain mereka menjual hasil tebu mereka sepenuhnya kepada tengkulak atau petani besar dan kemudian para petani besar inilah yang akan membawa hasil tebu ke pabrik. Proses penjualan sendiri pihak pabrik gula sangat teliti dan ketat terhadap kualitas tebu rakyat jika ingin dijual kepada pabrik gula, istilahnya adalah *rendemen*. apabila *rendemen* tebu yang dihasilkan oleh tebu rakyat rendah maka pihak pabrik akan menerima tetapi dengan harga yang lebih rendah atau malah menolaknya sama sekali namun sebaliknya apabila *rendemen* tinggi tebu yang dijual petani kepada pabrik akan dihargai mahal dan penghasilan para petani juga meningkat. Beberapa penyebab rendahnya hasil *rendemen* tebu rakyat sangat kompleks mulai dari proses budidaya sampai pengangkutan. Pemilihan bibit yang baik yang sesuai dengan kondisi lahan akan berpengaruh terhadap *rendemen* yang dihasilkan, pemberian pestisida dapat mengurangi serangan hama dan penyakit pada tebu serta penggunaan tenaga kerja yang cukup serta terampil berdampak baik terhadap *rendemen* yang dihasilkan (Putra, Irham, & Waluyati, 2019).

### *Risiko-Risiko Dalam Pertanian Tebu*

#### 1. Risiko Sebelum Tanam

Dalam proses pertanian tebu melewati setidaknya dalam tiga tahap penting yaitu masa sebelum tanam, saat tanam dan pasca tanam (panen). Pada masa sebelum tanam biasanya erat kaitannya dengan persiapan para petani tebu untuk mempersiapkan hal yang diperlukan pada saat proses tanam selanjutnya. Para petani tebu Jatiroto yang kebanyakan merupakan petani kecil mengungkapkan tidak ada risiko fisik yang signifikan dirasakan, dalam hal ini permasalahan yang berkaitan dengan pengolahan tanah dan ancaman penyakit akan tetapi risiko yang dihadapi oleh petani lebih kepada finansial modal petani dalam proses pemenuhan kebutuhan sebelum tanam. Permodalan sangat penting bagi petani karena dengan modal segala teknologi dan sumberdaya usaha tani dapat dilakukan dengan optimal.

Pada masa sebelum tanam para petani harus segera mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan terutama bibit tebu dan ketersediaan herbisida. Namun yang menjadi titik permasalahan seperti yang disebutkan diatas modal adalah penghambat utama. Para petani kecil tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, mereka secara jelas dan gamblang menyatakan penghasilan mereka tidak akan dapat menutupi jika semua uang mereka akan digunakan sebagai modal. Maka dari itu para petani memutar otak mereka bagaimana caranya agar kebutuhan akan modal sebelum tanam dapat terpenuhi namun dengan risiko yang kecil serta jaminan penjualan hasil panen yang tetap terjaga. Para petani akan mendekat kepada para tengkulak atau yang disebut '*petani partai besar*' sebagai pemberi modal awal sebelum bercocok tanam, modal yang diberikan oleh tengkulak biasanya berupa uang, bibit, serta kebutuhan herbisida.

Petani disini memosisikan sebagai pihak yang sangat memerlukan bantuan permodalan untuk usaha tani mereka, walaupun sejatinya para petani mampu mengerjakan sendiri perawatan hingga proses panen akan tetapi dalam lingkup masalah permodalan para petani masih tergantung pada hutang kepada tengkulak. Dalam hal ini para tengkulak bersedia meminjamkan modal yang dibutuhkan oleh para petani, tetapi para tengkulak juga perlu adanya jaminan ketersediaan pasokan tebu yang dijual sehingga para petani biasanya akan menjual hasil panen kepada tengkulak yang telah meminjamkan modal. Petani tebu lebih memilih meminjam modal kepada tengkulak walaupun pada akhirnya tebu mereka dibeli dengan harga yang sangat murah (Sulistya & Sura, 2020). Keterjaminan dan kemudahan akses pemberian modal juga merupakan salah satu alasan mengapa para petani lebih memilih mendekat ke tengkulak daripada koperasi atau model kemitraan lainnya.

## 2. Risiko Saat Masa Tanam

Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani banyak berkaitan dengan hal-hal teknis perawatan tebu. Petani mempersepsikan tebu sebagai tanaman komoditas yang kuat serta tidak rewel sehingga dalam hal perawatan sekalipun tidak terlalu sulit. Proses perawatan tebu tidak terlalu sulit bagi petani karena tanaman tebu tidak *manja* dalam artian perawatan yang harus telaten dan intensif, tebu jika dapat melewati masa awal tanam dengan sendirinya saat sudah menjadi batang tebu yang besar akan semakin mudah perawatannya. Pada tahap awal setelah menanam tebu memang harus selalu diperhatikan betul mana, tidak boleh ada rumput liar dan rumput menjalar ke batang tebu karena akan berpotensi untuk menghambat dan bahkan mematikan tebu sebab rumput ini bersifat merusak. Maka dari itu jika rumput hanya sedikit para petani akan membersihkannya dengan tangan atau arit saja semi membuang rumput, namun jika sudah terlampau banyak rumput yang muncul serta tumbuh melilit batang tebu maka harus segera semprot menggunakan racun khusus agar rumput tersebut mati.

Tebu juga dilihat petani sebagai tanaman yang tahan terhadap segala cuaca, baik itu kehujanan atau kekeringan. Para petani tebu tidak merasakan perubahan cuaca yang ekstrim berdampak terhadap tanaman tebu mereka. Model penanaman yang simpel membuat para petani suka menanam tebu karena tidak memerlukan irigasi yang rumit pengairannya seperti sawah dan tebu juga oleh petani tidak diberi pupuk juga tidak masalah, akan tetapi sedikit berdampak pada kualitas tebu saat panen di kemudian hari.

Namun disamping itu petani juga memiliki risiko pada saat mulai proses perawatan hingga proses panen, karena dalam proses ini memakan waktu yang cukup lama yaitu sekitar satu tahun, para petani harus mampu bertahan untuk mempertahankan pemasukan mereka untuk menghidupi keluarga. Jika hanya mengandalkan tebu saja para petani tentu saja akan kekurangan dan juga tidak dapat bertahan hingga proses panen tiba, walaupun jika dapat meminjam uang sekalipun kepada para tengkulak akan tetapi hal tersebut malah akan menambah beban piutang mereka. Maka dari itu sesaat sesudah musim tanam dan perawatan intensif tiba, mereka akan mencari pekerjaan sampingan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Tidak ada satu bentuk pekerjaan sampingan khusus yang terpenting mereka dapat bekerja dan itu juga tidak mengganggu perawatan tebu mereka. Dari penuturan salah satu informan bahwa petani itu memilih mencari pekerjaan sampingan sebagai penunjang nafkah keluarga dibanding hanya menunggu hasil panen tebu yang diperoleh setahun sekali.

Perawatan pada saat tebu tumbuh sebenarnya sangat penting dan berpengaruh terhadap hasil kualitas panen. Untuk mendapatkan tebu dengan tingkat gagal panen rendah maka diperlukan beberapa persiapan diantaranya menyiapkan pupuk, memperkirakan cuaca, dan menyewa buruh tani untuk membantu pada masa tanam tebu dan juga segera memperbaiki tanaman tebu ketika mengalami kerusakan, bisa yang disebabkan oleh angin kencang ataupun hama (Sunarti, 2021). Tidak semua petani tebu di Jatiroto mengikuti atau menjadi bagian dari KUD desa yang diprioritaskan untuk petani. Sehingga bantuan-bantuan pupuk yang disalurkan oleh pemerintah tidak dapat dirasakan oleh semua petani, walaupun begitu juga tidak semua anggota petani yang ikut mendaftar bantuan mendapatkan bantuan pupuk tersebut. Tindakan kolektif yang didasari oleh rasa saling percaya yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai macam bentuk kegiatan khususnya dalam kegiatan membangun untuk kesejahteraan bersama, sebaliknya semakin rendah rasa percaya suatu kelompok masyarakat berakibat terjadinya problematika dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk kepercayaan dalam kelompok tani ini muncul karena dari awal hubungan anggota adalah hubungan pertemanan, sehingga rasa percaya sesama anggota adalah bukan hal baru yang harus ditumbuhkan (Puspita, 2020). Kebutuhan pupuk petani untuk perawatan tebu semakin besar namun disatu sisi tidak semua petani yang mendapatkannya, jika ingin meminjam kepada tengkulak akan menambah beban

piutang. Maka dari itu banyak petani yang sudah lolos mendapatkan bantuan, mereka tidak akan memakainya semua sendirian akan tetapi juga dijual kembali ke petani disekitar mereka.

### 3. Risiko Masa Panen

Masa panen tebu biasanya dilakukan setahun sekali, dengan kata lain para petani memiliki waktu yang cukup lama menunggu tanaman tebu untuk panen. Petani biasanya menggunakan sistem tebasan, dimana segala sesuatu mulai dari proses panen dari awal hingga mendapatkan uang hasil panen para petani cukup hanya memantau saja. Dalam proses panen tengkulak berperan besar dalam kegiatan ini, mereka akan mempersiapkan tenaga kerja untuk memanen dan juga mengangkut ke pabrik gula.

Adapun permasalahan pada saat masa panen dan pasca panen yang dialami oleh petani tebu adalah fluktuasi harga yang tidak stabil. Seringkali harga yang kadang naik dan turun membuat petani kecil hanya bisa pasrah menerima hasil panen mereka yang tidak seberapa, namun bukan berarti para tengkulak terlalu menekan para petani kecil. Para tengkulak juga berorientasi pada nilai jual mereka sebisa mungkin untuk mencari pabrik gula yang memiliki harga yang tinggi. Hal ini membuat para petani kecil yang terpaksa menerima harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak. Belum lagi semua hasil panen tidak dapat dinikmati oleh petani, akan tetapi dipotong dengan hutang modal serta pengeluaran untuk proses panen. Jika dapat menekan biaya produksi, maka pendapatan yang didapat petani akan semakin banyak. Dengan hasil yang maksimal tersebut, petani dapat mengalokasikan dananya untuk modal selanjutnya dan untuk biaya hidup sehari-hari (Santoso & Wardani, 2019). Namun yang terjadi adalah biaya permodalan yang cukup tinggi dijadikan sebagai hutang dan proses panen membuat hasil panen yang diterima petani tidak maksimal.

#### *Merapat Ke Tengkulak Sebagai Manajemen Resiko*

##### 1. Tengkulak Sebagai Penyedia Modal Tanam

Hubungan petani dan tengkulak merupakan hubungan yang khas, berbasis moralitas dan resiprositas. Hal itu yang nantinya membentuk basis militansi petani terhadap tengkulak. Dalam konteks ini, tentu yang menjadi sebuah halangan bagi reproduksi petani adalah kondisi ekonomi yang fluktuatif, mengingat tebu baru bisa dipanen dalam jangka waktu 1 tahun yang dimana hasil panen kadangkala bisa naik, kadangkala bisa turun secara cepat, layaknya gelombang laut yang tak tentu arah. Dengan melihat kondisi semacam itu, petani tebu berusaha untuk mencari sebuah tambahan modal agar menutupi hasil panen yang kurang memuaskan. Disini aras hubungan patron-klien mulai mendapatkan aksentuasi, dimana petani tebu berusaha untuk meminjam uang dari sang patron. Selain meminjam uang kepada patron, petani tebu juga membeli benih tebu dari sang patron.

Jika kita lihat retorika yang dimainkan, petani sangatlah bergantung kepada sang patron, bahkan pada tingkat pertama penanaman, yakni pembelian bibit. Tentu konsekuensi dari hal ini dapat dibaca, yang *pertama*, merekalah yang paling mungkin menempatkan diri mereka di atas orang lain karena mereka memiliki sarana dan prasarana untuk melakukan hal itu. *Kedua*, karena mereka yang lebih dulu dan lebih mampu membantu sesama petani tebu lokal yang tidak bisa menjual ke pabrik, dan oleh karenanya hal itu dilihat seolah-olah sebagai sikap heroik. Padahal sebenarnya mereka memiliki sebuah kepentingan tertentu (bdk dengan Scoot, 196). Namun selain memang terikat habituasi yang absolut dengan sang patron dalam konteks pembelian bibit, ada yang menarik dari pernyataan salah satu petani tebu, yakni Bapak Supriyono:

*“Modal sendiri mas, bonek (Bondho Nekat), kalau saya terus terang saya pinjam dulu mas, pengolahan tanah terus tanam, perawatan saya memang pinjam mas, utang bibit juga, utang dulu ke reka saya. Ada pinggir utara embong (jalan) sana, namanya pak Nanang. Itu masih rekan saya”*

Dalam situasi penuh ketidakpastian dan “kekangan” hubungan kepada patron, petani masih mempunyai semangat untuk tidak bersifat fatalistik. Hal ini membuktikan masih ada semangat juang demi berdiri di kaki sendiri. Namun hal tersebut dibarengi dengan sebuah hubungan sistem patron-klien yang menjadi sebuah jalan untuk menyelamatkan keuangan keluarga. Kata “rekan” dalam konteks ini bukanlah kata yang bermakna tunggal sebagai “teman”. Namun “rekan” dalam konteks ini bisa juga dimaknai dengan bos, orang kaya, atau tokoh masyarakat yang di dalamnya tercermin aura-aura penghormatan. Hal ini bisa dilacak pada penggunaan kata “Pak” atau “Haji” sebelum nama mereka, meskipun orang yang menyanding 2 gelar tersebut terpaut usia yang lebih muda dari informan atau memang gelar tersebut adalah gelar sosial yang sengaja dilekatkan oleh masyarakat pada umumnya, dan informan pada khususnya:

*“...Haji Hadi Slamet itu kan memang masih paman saya, partai besar juga malah lebih besar dari Pak Nanang.....”*

*“Disini yang paling banyak (panennya) Haji Zuki.....”*

Ketika bibit dibeli oleh petani tebu dari satu patron, maka penjualan hasil panen haruslah ke patron tersebut. Dalam konteks ini kami menggarisbawahi bahwasannya tidak ada suatu motif imperatif tertentu bagi petani untuk menjual ke sang patron yang bersangkutan, namun motif petani tebu menjual hasil panen tebu ke sang patron murni karena motif “sungkan” atau tidak enak rasa. Dapat digarisbawahi bahwasannya informan tidak menjual tebu karena ada “bayang-bayang subversif” dari sang patron, melainkan karena tenggang rasa yang tinggi dalam balutan hubungan moral-resiprokal antara patron dan klien. Hal ini dapat dibaca sebagai berhasilnya patron dalam membentuk basis konseptual dan harmoni sosial pada kliennya. Dalam konteks ini, domain moral terjewantahkan dari seperangkat harapan dan preferensi tentang hubungan antara orang kaya dan orang miskin. Pada umumnya, harapan-harapan ini dituangkan dalam idiom patronase, bantuan, pertimbangan, dan kepenuhan bantuan (Scoot,184) Mereka menyiratkan bahwa mereka yang memenuhi harapan ini akan diperlakukan dengan hormat, loyalitas, dan pengakuan sosial. Mereka terlibat, secara kasar, seperti melakukan semacam "politik reputasi" di mana nama diberikan sebagai imbalan kepatuhan terhadap kode etik tertentu (Bailey dalam Scoot, 184-185).

## 2. Tengkulak Sebagai Penyedia Pupuk

Resiko yang hadir selanjutnya bagi para petani tebu adalah masalah pupuk, yang dimana hal ini bertujuan untuk hasil tebu yang memuaskan, tidak *kopong* atau bagian tengahnya tidak ada isinya, dan agar tanaman tebu kaya akan air. Jika 2 parameter diatas terpenuhi, maka komoditas tebu petani dapat dikatakan bagus.

Dari keempat informan, kami menggarisbawahi bahwa memang dalam pertanian tebu, pupuk mempunyai peran sentral agar komoditas panen yang dihasilkan maksimal. Namun ada resiko yang linier dengan ambisi petani untuk mendapatkan komoditas panen yang maksimal:

*“RDKK itu umpamanya kalau saya mau beli pupuk di kios kalau ndak ada nama saya gak dapet mas, meskipun saya punya uang, karena saya takut gak dapet pupuk makanya istri saya saya daftarkan, begitu masuk malah istri saya yang namanya itu keluar saya ndak bisa.”*

Masalah yang hadir adalah masalah birokrasi, yang dimana dalam konteks ini Bapak Supriyono tergabung dalam KUD setempat agar mendapat jatah pupuk. Namun karena birokrasi yang kompleks, Bapak Supriyono kesulitan untuk mendapat akses jatah pupuk di KUD setempat. Padahal dia sudah mengajukan RDKK yang menjadi syarat utama agar mendapat jatah pupuk. Namun alih-alih namanya bisa diajukan dan menerima pupuk, yang terjadi adalah nama Bapak Supriyono tidak bisa mengakses pupuk, sedangkan nama istrinya bisa. Padahal tujuan RDKK adalah mempermudah petani yang sudah dipantau oleh kelompok tani setempat untuk mendapat

pupuk sesuai dengan besaran lahan (Safitri et.al, 106). Bapak Supriyono juga kurang tau lebih lanjut alasan mengapa terjadi hal seperti ini, dimana istrinya bisa mengakses, sedangkan ia sendiri tidak bisa. Hal ini tentu dapat dibaca pada dua arah: pada tataran akuntabilitas, hal ini terjadi karena birokrat KUD melenceng dari tugasnya bahwa sebenarnya pupuk tersebut adalah milik petani yang tercatat dan mempunyai RDKK (Haq & Zulfikar, 82) ,atau bisa juga dibaca bahwa birokrat KUD tengah melakukan melindungi jatah bagi petani partai besar tertentu (kolusi). Sedang pada tataran konsekuensi, hal seperti ini memperkeruh hubungan kepercayaan antar pemerintah dan petani karena kurangnya transparansi birokratik (Safitri et.al, 107).

Mengenai praktik kolusi yang terjadi, ada pernyataan yang provokatif dari salah satu informan, yakni Bapak Bandhi:

*“.....bantuan itu tidak merata atau bisa dikatakan yang dapat orang-orang tertentu. Kalau saya sering tidak dapat. Jarang, wes ga dapat.....Kalau di Indonesia itu yang besar akan dibesarkan, kalau yang kecil akan di kecilkan.”*

Hal ini menjadi sebuah sinyal bahwa terdapat sebuah kesadaran pada diri petani, bahwa mereka tengah dipermainkan oleh elit-elit birokrat yang tak bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku distribusi pupuk dari distributor kepada petani adalah serangkaian tindakan yang dinilai atas dasar motif kedekatan dan kontrak yang inheren antara petani dan distributor (Kariyasa dan Yusdja, 13 dalam Vivi Vidyanita et.al, 74). Jika cara kerja birokrasi dan distribusi memegang prinsip ini, maka jurang degradasi dan marginalisasi sosial akan sangat terbuka luas, mengingat tidak semua petani mempunyai sebuah jaringan khusus dengan distributor. Maka dapat dibaca bahwa yang diuntungkan adalah oknum petani yang mempunyai relasi kuasa yang kuat, sehingga relasi kuasa ini akan “melayani” bukan semata-mata karena motif ekonomis, melainkan karena relasi kuasa ini memiliki strategi yang memang dapat dimanfaatkan potensinya secara penuh yang dalam konteks ini mempunyai konsekuensi pada terbentuknya sebuah basis oposisi biner, antara yang “mendapat” dan “tidak mendapat” pupuk (Foucault, 185).

Aras-aras fatalistik seperti ini membawa sebuah konsekuensi penyudutan petani tebu. Subordinasi terlihat jelas disini, dimana suara mereka jelas secara sengaja dieksekusi secara sepihak. Jika studi James C. Scoot menunjukkan bahwa revolusi hijau di Sedaka yang semula memberikan efek pada lonjakan kuantitas penanaman ganda, namun secara linier juga dibajak oleh elit-elit lokal yang tidak bertanggung jawab, maka pada studi kami hal tersebut berjalan searah dengan penelitian James C. Scoot, yakni ada sampai pada titik kesamaan bahwa “teknologi dan bantuan yang semula mempunyai cangkang harapan yang baik, secara linier, cangkang harapan tersebut dibajak oleh oknum-oknum besar yang tak bertanggung jawab, sehingga petani kecil akan semakin kecil, sedangkan petani besar akan semakin besar” (bdk dengan Scoot pada pembahasan *The Landscape Resistance*). Pada konteks ini peran sentral patron akan mendapatkan tempatnya, karena dalam konteks ini patron dapat secara langsung memberikan jatah pupuk bagi para klien petaninya.

### 3. Tengkulak Sebagai Pembuka Jaringan Pemasaran

Pada poin pertama, kami menggarisbawahi bahwa ketika petani tebu membeli benih atau meminjam uang dari patron, maka ia akan menjual hasil panen tebu ke patron yang bersangkutan juga. Hal ini selain didasarkan pada tenggang rasa yang tinggi, juga karena tingkat aksesibilitas petani terhadap Pabrik Gula secara langsung sangatlah minim karena keruwetan birokrasi. Maka dari itu, petani menjual hasil panen tebu mereka ke sang patron. Hal ini dapat dilacak pada beberapa pernyataan berikut:

*“Pokoknya kalau saya nitip Haji Zuki ya yang dateng orangnya Haji Zuki, nanti keperluan lain-lain dipotong dari hasilnya.”*

*“kalau saya termasuk saya ndak jual mas, apa itu ditebas sama Pak Nanang itu”*

*“Kalau saya jualnya ke Dani, jadi saya tinggal terima bersih waktu panen”*

Namun selain menjual ke patron, ada satu petani tebu yang menjual tebu langsung ke Pabrik Gula, yaitu Bapak Bandhi, yang notabene-nya berprofesi sebagai petani-pedagang:

*“Kalau setor itu ke PG lokal, kalau harga kita itu dapat ya, jadi semisal kita beli di harga sekian kita masih dapat untung umpama 500 rupiah kita masuk (jual disana). Tapi nanti kalau kalkulasinya kita kalah, kita cari PG yang lain, kita nego. Mana PG yang bisa memberi harga yang tidak kalah pembeliannya ya kita masuki. Kayak Malang, Lamongan, Kediri, Madiun Rojoagung. Jadi kalau dagang ga mesti (jualnya), tapi kalau petani ya tetep masuk lokal. Karena yang pertama kalau petani itu tidak mungkin ada hubungan kesana, adanya pabrik ini dengan harga segini ya udah ikut. Kalau PG itu yang ikut menghidupi adalah pedagang, semisal PG sudah tidak acc sama pedagang ya sepi.”*

Meski Bapak Bandhi disini menjual hasil panennya secara langsung ke Pabrik Gula, namun Bapak Bandhi mengakui juga bahwa ia masih mempunyai “patron” di atasnya untuk membantu keuangan dia ketika dia sendiri tidak “balik modal”:

*“....semisal saya nanti tidak balik modal atau modal yang saya gunakan tidak cukup untuk menanam bibit atau membeli hasil panen, ya saya telepon bos (sambil memperagakan tindakan menelpon) “Boss..minta sekian...sekian...” gitu. Tapi semisal masih bisa sendiri ya....modal sendiri”*

Pada titik ini, muncul sebuah kesamaan perilaku dari informan kami, yakni opsi utama mereka dalam menjual adalah ke patron masing-masing. Hal ini dikarenakan ada semacam “kedekatan psikologis” antara patron dan klien. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Supriyono:

*“Haji Hadi Slamet itu kan memang masih paman saya, partai besar juga malah lebih besar dari pak nanang”*

Dari pernyataan tersebut, maka sistem patron-klien ternyata bukan hanya didasari oleh kekuatan material dari sang patron, melainkan juga kekuatan kekerabatan sang patron. Hal ini merupakan hal yang mungkin terjadi karena dengan sistem kekerabatan, kerja sama bilateral patron-klien dapat dikoordinasikan dengan baik karena adanya sebuah ikatan darah, entah secara vertikal maupun horizontal dalam suatu masyarakat (Ramidha et.al, 12). Selain itu, kedekatan patron dan klien juga didasari oleh sifat petani yang “main aman”

Retorika yang bermain adalah: petani tidak mau ambil resiko yang berbelit-belit dengan langsung menjual ke pabrik gula, mengingat aturan birokrasi pabrik gula dianggap menyusahkan oleh para petani sehingga petani menjual hasil panennya ke patron, yang notabennya dianggap sangat mudah sekali untuk dijangkau. Meskipun petani tidak tau setelah dijual ke patron, hasil panen mereka dijual kemana, namun ada sebuah rasa ketenangan karena uang yang hasil panen mereka dapat langsung diterima atau paling lama 2-3 hari baru bisa diambil. Maka petani disini mengambil jalan yang aman dan tidak berbelit-belit mengingat permodalan dan jaringan pemasaran mereka tidaklah banyak sehingga tidak berani bermain dengan pihak yang besar, sekelas pabrik gula.

Namun bukan berarti ketika menjual ke patron, mereka tidak ada sebuah permasalahan permasalahan tertentu. Ada suatu masalah yang terkadang membuat petani sedikit “tidak tenang” memikirkannya. Kegundahan ini bukan tanpa alasan, melainkan kegundahan ini datang dari tidak transparannya sistem penjualan hasil panen tebu. Hal ini menurut informan adalah sesuatu hal yang “agak mengganjal” dikarenakan mungkin saja, sang patron akan memonopoli hasil panen dari petani, karena memang tengkulak yang berposisi sebagai patron terkadang memberi harga secara “serampangan”. Kondisi ini diakibatkan karena tiap tengkulak

mempunyai sebuah kategorisasi-kategorisasi harga tersendiri pada setiap petani yang ingin menjual hasil panen kepadanya. Jadi ada sebuah perjanjian harga antara tengkulak dan petani terkait dengan harga jual tebu. Namun banalitas praktik terjadi ketika penentuan harga itu lebih di dominasi oleh keputusan tengkulak secara sepihak, bukan secara konsensual. Padahal jika kita merujuk pada Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 yang berisi ketentuan tentang: "Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional." (Meyliana dalam Van Branco, 2), keputusan harga jual secara sepihak oleh tengkulak adalah sesuatu yang diskriminatif. Bahkan kata "*bukan ga percaya 100%*" menunjukkan sisi hipokrit dari sang patron, yakni kondisi dualisme: di satu sisi petani berhutang terimakasih kepada sang patron karena sang patron telah memberikan pinjaman dana, pupuk, pestisida, dan bahkan jasa angkut beserta sumber daya manusia ketika panen.

Namun disisi lain petani memiliki rasa gundah ketika harga yang ditetapkan oleh tengkulak tidak transparan dan bersifat sepihak. Seakan-akan terjadi permainan belakang yang dilakukan oleh sang patron. Bahkan tindakan seperti ini mereka cenderung menganggap skeptis hal ini karena mereka yakin kalau hal ini merupakan sebuah tindak filantropis berbalut penipuan yang tersirat secara implisit sebagai suatu tindakan yang dinilai "negatif" (Ali Husin dalam Scoot, 191). Bahkan hal tersebut kami rasa cenderung ideologis, karena ideologi merupakan sebuah penyembunyian dominasi partikular atau maksud dominasi implisit dari kelas yang berkuasa untuk melanggengkan kekuasaan mereka dalam bentuk kekuatan material (Newman, 6). Maka hubungan patron-klien ini berwajah ganda, di satu sisi ia adalah sebuah hubungan yang mutual-resiprokal, namun disisi lain malah menjadi sebuah hubungan antagonisme laten. Mengapa antagonisme laten? karena yang terjadi di lapangan adalah petani memang tidak membenci sang patron dengan cara yang konfrontatif, melainkan dengan cara, dalam bahasa Scoot, diam-diam. Hal ini dibuktikan dengan kata "*Cuma bukannya suudzon*" dan kata "*terlalu berani "gininya" itu mas*" yang merujuk bukan pada pernyataan provokatif dan realitas riil secara langsung, melainkan dengan cara halus, metafor, dan tidak konkrit. Hal ini digunakan karena petani memegang permainan "cari aman" agar hal-hal seperti ini tidak didengar langsung oleh sang patron, karena ketika hal ini terdengar secara langsung oleh sang patron, maka konsekuensi logis dari hal itu adalah pemutusan hubungan antara patron dan klien, yang menjadikan kondisi petani semakin riskan. Dengan adanya pemutusan harga secara sepihak dan petani yang tidak berani ambil resiko, maka subordinasi mulai terlihat jelas, bahwasannya suara petani tidak dipresentasikan oleh sang petani itu sendiri, melainkan direpresentasikan oleh orang lain, yakni sang patron. Perwakilan mereka akan tampil sebagai "tuan" mereka, dan sebagai otoritas yang legitimatif atas diri klien, juga merupakan suatu bentuk kekuasaan "pemerintah" yang melindungi mereka dari intervensi "orang luar" dan mereka yang "mengirimkan cerah sinar matahari dan anugerah air hujan" (Marx, 114).

Tentu sang patron tidak sebodoh itu dengan menganggap bahwa klien bergantung kepada mereka tanpa mereka melakukan hal apapun. Namun untuk menjaga agar tidak terjadi stigma liar dan kata-kata yang kami garis miring diatas, sang patron berusaha untuk melakukan sesuatu agar sang klien tetap, dalam kondisi apapun, mempercayai sang patron. Strategi patron cukup bisa kami baca, mereka memberikan bantuan sebagai sarana untuk "membersihkan" kekayaan diri dan untuk membentuk basis lebih lanjut dari harmoni sosial (Scoot, 191). Namun amal dan kasih sayang dalam konteks ini malah menjadi sebuah respon yang sebaliknya dari sang klien, yakni kebencian laten. Maka sang patron melakukan strategi tersebut agar tak terlihat sebegitu negatifnya dikalangan klien mereka. Dalam konteks ini, kenegatifitasan patron, sering dikaitkan dengan tindakan yang melanggar pandangan atau nilai-nilai mereka tentang apa yang merupakan perilaku yang pantas bagi sang klien, yakni pengaturan harga secara sepihak. Maka

sang patron bertindak dengan cara yang sekiranya dapat dikooptasi oleh sang klien demi sebuah mutualitas hubungan dan untuk membebaskan sang patron dari stigma dan tuduhan negatif. Hal tersebut digunakan karena ada fakta bahwa hubungan patron-klien adalah sebuah keuntungan bagi penduduk desa yang lebih kaya untuk menggunakan uang mereka untuk menjalin sebuah hubungan patron-klien ini karena, seperti yang telah kita lihat, mereka memiliki kepentingan dalam meminimalkan perbedaan yang sebenarnya aset dan pendapatan yang ada untuk mereka. Tidak ada sinisme yang tersirat di sini, hanya kecenderungan universal untuk wajah terbaik pada tindakan seseorang. Maka efek dari hubungan patron-klien dapat dilihat dari solidaritas itu sendiri yakni untuk menekankan status yang sama secara paradigmatik dari pihak-pihak yang terlibat, meskipun "fakta" dari hubungan tersebut mungkin sebaliknya, yakni hubungan dominatif (Scoot, 193). Namun bagaimanapun juga, di tengah-tengah jurang oposisi biner antara hubungan mutual-resiprokal dan antagonism laten, petani tebu tetap mempertahankan posisi mereka pada sebuah hubungan mutual-resiprokal. Selain dilandasi oleh kebutuhan permodalan dan penjualan, petani didesak oleh kondisi sosial mereka yang tak mendapat akses terhadap pabrik gula secara langsung.

### **Kesimpulan**

Sebagian besar dari petani tebu di Jatiroto merupakan petani tebu rakyat, dimana peran petani (tebu rakyat) menjadi aktor penting bagi terpenuhinya target gilingan dari pabrik gula, walaupun pabrik gula memiliki lahan penghasil tebu sendiri akan tetapi pada masa tertentu pabrik gula tetap saja membutuhkan pasokan tebu dari petani rakyat. Namun kendati peran petani tebu rakyat dengan lahan sempit dapat dikatakan hanya mampu menjual kepada tengkulak saja, petani-petani pemilik lahan kecil bergantung pada pedagang dalam penjualan komoditas hasil tebu miliknya, hal ini dikarenakan petani-petani kecil tidak mampu untuk menjual langsung hasil tebunya ke pabrik gula. Selain itu petani memiliki risiko yang dihadapi dalam usahatani pertanian tebu, yang pertama masalah permodalan yang membuat petani tidak mampu secara mandiri untuk proses usahatani, para petani akan merapat ke tengkulak sebagai penyedia modal. Kedua, masalah ketersediaan pupuk. Serta yang ketiga masalah bagian pemasaran, petani tidak mau ambil resiko yang berbelit-belit dengan langsung menjual ke pabrik gula, mengingat aturan birokrasi pabrik gula dianggap menyusahkan oleh para petani sehingga petani menjual hasil panennya ke patron, yang notabennya dianggap sangat mudah sekali untuk dijangkau. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kemungkinan terburuk dari munculnya risiko-risiko dalam usahatani tebu, yaitu gagal panen yang diakibatkan rusaknya tanaman maupun harga jual yang rendah maka diperlukan beberapa persiapan diantaranya menyiapkan pupuk, menggunakan bibit yang lebih berkualitas, dan mencari pekerjaan sampingan demi menambah penghasilan, para petani membangun relasi dengan para tengkulak sebagai penjamin keberlangsungan tanaman tebu mereka, para tengkulak sebagai penyedia modal dan tempat para petani menjual tebu.

### **Ucapan Terimakasih**

alhamdulillah hirobbil alamin, kami panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dimana atas izin-Nya kami mampu menyelesaikan tulisan ini. tidak lupa ucapan terima kasih kami berikan kepada:

1. Seluruh dosen prodi Sosiologi Universitas Jember yang telah membimbing dan memotivasi peneliti hingga terselesaikannya artikel ini.
2. Para informan yang sudah meluangkan waktunya dalam memperoleh data penelitian.
3. Rekan sejawat yang saling mendukung dalam penelitian ini.

Dan semua pihak terlibat yang tidak dapat disebutkan satu-satu, kami dari peneliti

mengucapkan terima kasih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Foucault, Michel. 2017. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Harianja, Markus V. B. 2019. PENETAPAN HARGA GABAH OLEH TENGGULAK TERHADAP PARA PETANI DI DESA SUNGAI TENGAH KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 1999 TENTANG LARANGAN PRAKTEK MONOPOLI DAN PERSAINGAN USAHA TIDAK SEHAT. *JOM Fakultas Hukum Universitas Riau Volume VI Nomor 1 Januari – Juni*.
- Haq, Zaimah Bil & Zulfikar. 2021. *AKUNTABILITAS DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDI (STUDI KASUS KABUPATEN NGAWI)*. Prosiding Seminar dan Call of Paper
- Marx, Karl. 2007. *Brumaire XVIII Louis Bonaparte*. Oey Renaissance dan Edy Cahyono. Judul asli *The Eighteenth Brumaire of Luois Bonaparte*. 1852. Die Revolution: New York.
- Newman, Saul. 2020. *Hantu Stirner Sebuah Kritik Ideologi*. Okupasi Ruang.
- Nugroho, P. S., Yuliasuti, N., Rukayah, R. S., Nugroho, R., & Cahyono, U. J. (2020). Identifikasi Pabrik Gula Sebagai Industrial Heritage Di Jawa. *ARSITEKTURA, Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 119-128.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 53/Permentan/KB.110/10/2015. (t.thn.). *Pedoman Budidaya Tebu Giling Yang Baik*.
- Puspita, Y. (2020). Modal Sosial dan Kesejahteraan Kelompok Tani Tebu (Studi Kasus Pada Kelompok Tani tebu di Desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus, Kabupaten. *Media Trend*, 30-40.
- Putra, U. P., Irham, & Waluyati, L. R. (2019). Pengaruh Orientasi Ekonomi dan Kesadaran Lingkungan terhadap Produktivitas dan Rendemen Tebu Rakyat Pabrik Gula Wonolangan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 163-172.
- Ramidha, M et.al. 2019. Hubungan Patron Klien pada Masyarakat Tani Marayoka di Jeneponto 1970-2018. *Jurnal PATTINGALLOANG Vol. 6, No.3, Desember*.
- Safitri, Meliana Ayu et.al. tt. Distribusi Pupuk Subsidi Kepada Petani Tebu dalam Perspektif Manajemen Publik (Studi Pada Koperasi Unit Desa di Sumberpucung Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 1, No.1*.
- Santoso, F. I., & Wardani, D. T. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Tebu di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 103-109.
- Scott, James C. 1985 *Weapon of The Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press.
- Sulistya, W. D., & Sura, K. (2020). Menggali Pentingnya Pembiayaan Bagi Perekonomian Petani. *Kupna Jurnal; Kumpulan Artikel Akuntansi*, 34-40.
- Sunarti. (2021). Adaptasi Petani Tebu Pada Masa Gagal Panen (Study Kasus: Desa Kedungmakan Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban). *Jurnal Sosialisasi*, 54-60.
- Tampubolon, E. S. (1997). *OPTIMALISASI PRODUKSI GULA DI PG DJATIROTO PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XI, JAWA TIMUR*. Institut Pertanian Bogor.

Vidyanita, Vivi et.al. 2016. KINERJA BIROKRASI DALAM PENYALURAN PUPUK BERSUBSIDI DI KECAMATAN JOMBANG. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 5, No. 1.